

Episode Pertama

Kisah Cintaku Dengan Seorang Pramuria

Based on the story of my love

“Cinta adalah pertautan dua keping hati, begitu gampang diucapkan, terlalu sulit untuk dilupakan.”

(Muhammad Nur)

Aku dan Debby bertemu saat malam Minggu bulan November tujuh tahun lalu, di sebuah tempat karaoke yang terletak di Jalan Gunung Lantimojong Makassar. Debby bekerja sebagai pramuria yang baru sebulan menekuni pekerjaannya melayani tamu-tamu yang datang untuk *refresh* pikiran, menghilangkan ketegangan, menghilangkan duka dan lara dari tekanan-tekanan yang mendera akibat aktivitas yang membosankan. Apalagi yang punya hobi menyanyi, walau dengan suara pas-pasan seperti aku.

Debby cewek asal Manado, lahir di sebuah desa di lereng bukit tepi Danau Tondano yang berhawa dingin. Penampilannya anggun, dibalut pakaian warna lembut dan tak seronok. Ia berumur 24 tahun, berlesung pipi, berkulit putih bersih, wajah oriental, mata berbinar bagai bintang di tengah malam, tinggi 165 sentimeter dengan berat seimbang, rambutnya hitam dan mengkilap tergerai hingga bahu. Dari informasi yang kuterima, Debby jadi primadona karaoke dan paling banyak dicari untuk *booking* karena kecantikan dan personalitasnya.

Perkenalan berlangsung secepat kilat. Aku dan Debby, serta dua teman dengan pasangannya masing-masing memilih *VIP room*, duduk di sofa panjang menghadap TV plasma 40 inci. Lampu berkerlap-kerlip dalam cahaya remang-remang, bau minuman dan asap rokok mengepul di sekitar kami. Ditambah dengan dentuman suara bas dan drum yang menggelegar mengiringi lagu-lagu memenuhi ruangan ukuran 3 x 4 meter, membuat suasana semakin panas walau kami berada dalam ruangan yang super *full AC*.

Aku sedang memilih lagu lewat *remote* kontrol, Debby menuangkan bir *Guinness* ke dalam gelasku dan berkata, “*Siapa so nama Abang? Ngana suka bir atau yang lain? Namaku Debby Bang, mudah diingat kan, hmm?*” katanya dalam logat Manado campur *Coca-Cola* (hehehe, bercanda).

“Kalau aku ya apa saja, yang penting jangan sampai mabuk. Birnya paling 1 botol, campuran *Coca-Cola*-nya harus banyak, hehehe. Nama Abang Ari, panggil saja Bang Ari, sama, mudah diingat,” jawabku sekenanya sambil